

## PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *FIELD TRIP* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SUB TEMA 5 PAHLAWANKU DI SDN 25 KOTA TERNATE.

Oleh:

Helsa Serang<sup>1</sup>

Munir Latukau<sup>2</sup>

Wachyudi Eksan<sup>3</sup>

STKIP KIE RAHA TERNATE

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode pembelajaran *field trip* pada Sub Tema 5 Pahlawanku dan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip* pada Sub Tema 5 Pahlawanku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada Sub Tema 5 Pahlawanku yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip* dan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *field trip* pada Sub Tema 5 Pahlawanku. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 25 Kota Ternate yang berjumlah 23 orang. Penelitian tindakan kelas ini terlaksana dalam 2 siklus. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode tes pada setiap siklus, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian pada pelajaran pada sub tema pahlawanku dengan metode pembelajaran diluar kelas (*field trip*) untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa dengan sub tema pahlawanku pada siswa Kelas IV SD Negeri 25 Kota Ternate dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil belajar yang merupakan nilai kumulatif siswa setelah pembelajaran tindakan siklus I pada pembelajaran IPS di Kelas IV Pada sub tema pahlawanku pada SD Negeri 25 Kota Ternate diperoleh nilai rata-rata 76,82 dengan Ketuntasan sebesar 60,86%, dan berada pada tahap *cukup*. Terjadi peningkatan pembelajaran tindakan siklus 2 terjadi peningkatan diperoleh nilai rata-rata 82,60. Dari hasil belajar pada tindakan siklus 2 diperoleh data bahwa 18 orang siswa nilainya sudah berada di atas KKM dengan ketuntasan belajar sebesar 78,26% dan berada pada tingkatan *baik*

**Kata kunci:** *Field Trip*, hasil belajar

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan dan mencapai suatu peningkatan hasil. Dalam suatu proses belajar mengajar, aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan murid. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar harus ada keterlibatan antara guru dan murid. Oleh sebab itu pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Hasil belajar mengharapkan terjadinya perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa. Hasil belajar pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif.

Hasil belajar yang mencakup tiga ranah ini

memiliki penekanan pada masing-masing ranahnya. Menurut Bloom dalam kemampuan kognitif terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu: Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*), Tingkat Pemahaman (*Comprehension*), Tingkat Penerapan (*Application*), Tingkat Analisis (*Analyze*), Tingkat Sintesis (*Synthesis*), Tingkat Evaluasi (*Evaluation*),

Afektif mengacu pada kemampuan emosional yang mencakup sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Psikomotorik menitikberatkan pada gerakan dan juga reaksi-reaksi secara fisik termasuk keterampilan. Penilaian hasil belajar dalam psikomotorik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: Mengadakan pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar (praktek berlangsung), Melakukan tes untuk mengukur pengetahuan setelah proses belajar berlangsung, Melakukan penilaian saat beberapa waktu setelah proses belajar selesai dan selebihnya dalam lingkungan kerja siswa.

*Field trip* dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata. *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Karena itu dikatakan teknik *field trip* yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan lain sebagainya. *field trip* adalah perjalanan yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan *field trip* sebagai metode belajar mengajar, anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar.

Adapun tujuan teknik ini adalah dengan melaksanakan *field trip* diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab. Mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Metode *field trip* mempunyai beberapa kebaikan, antara lain ialah 1). anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beragam dari dekat, 2). anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan, 3). anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, atau membuktikan secara langsung, 4) anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan.

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SD negeri 25 Kota Ternate pada mata pelajaran IPS dan hasil tes menunjukkan ada beberapa masalah yang perlu dipecahkan dalam pembelajaran yaitu tingkat pemahaman siswa terhadap konsep pemahaman materi masih kurang sehingga hasil belajar siswa belum memuaskan, hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah 70. Dimana dari 23 siswa pada kelas IV hanya 10 dari 23 siswa atau baru 43,47% siswa yang sudah sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 13 siswa atau 56,52% siswa yang belum sesuai dengan KKM.

Selain itu juga siswa lebih di perlakukan sebagai objek pembelajaran sehingga siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Pada umumnya dilakukan dengan metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim. Salah

satu akibat pembelajaran menggunakan metode konvensional, motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar siswa cenderung menghafal. Berdasarkan fakta-fakta di atas pembelajaran di sekolah dasar dengan model konvensional tidak efektif di terapkan karena siswa tidak memperoleh pemahaman konsep secara baik.

Selain itu juga kegiatan belajar di dalam kelas pada dasarnya adalah proses belajar dalam lingkungan yang sempit, dengan segala keterbatasannya, terutama berkaitan dengan penggunaan media dan bahan pembelajaran yang terbatas dan hanya dilakukan di dalam ruangan kelas saja, cenderung membatasi keterlibatan siswa dalam proses pengembangan potensi yang dimilikinya. 6-8 tahun otak anak masih dalam tahap perkembangan atau mengalami masa kematangan.

Pada usia delapan tahun normalnya anak berada pada jenjang kelas bagi anak, karena proses menerima dan menyerap berbagai bentuk pengalaman baik dari guru ataupun lingkungan sekitar akan dengan mudah mereka terima. Kelas IV SD yang sebenarnya masih merupakan masa-masa keemasan

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan metode pembelajaran *field trip* merupakan salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran *field trip* pada prinsipnya menekankan bahwa siswa akan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran akan terpusat pada siswa. Sedangkan guru dapat menempatkan dirinya sebagai pencipta situasi masalah.

Menurut Sagala (2003), "*Field Trip* adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah". *Field Trip* adalah Salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, salah satu metode pembelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran di luar kelas..

Metode pembelajaran di luar kelas (*field trip*) dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan penyelidikan, berfikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan.

Pembelajaran IPS adalah proses aktif, sebagai mana ditegaskan dalam kurikulum bahwa pembelajaran IPS sebaiknya dilaksanakan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Didalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPS harus

menekankan kepada pengawasan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Penerapan Metode Pembelajaran *Field Trip* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV Sub Tema 5 Pahlawanku Di SD 25 Kota Ternate

## KAJIAN TEORI

### 2.1. Hakekat Belajar dan Pembelajaran

#### 2.1.1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut (Sardiman AM,2000) :

- a. Cronbach memberikan definisi : *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”* (belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).
- b. Harold Spears : *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”* (Belajar adalah dilakukan dengan mengamati, membaca, menirukan, mencoba, mendengarkan, mengikuti petunjuk dan pengarahannya).
- c. Geoch mengatakan : *“Learning is a change in performance as a result of practice”* (Belajar adalah perubahan penampilan sebagai hasil praktik).

Menurut para penganut paham ilmu jiwa yang dipelopori oleh John Lock (Abin Syamsuddin M, 2003:19) Belajar merupakan perkayaan materi pengetahuan (material) dan atau perkayaan pola-pola sambutan (*responses*) perilaku baru (*behavior*). Paham itu berasumsi bahwa pada saat kelahirannya jiwa manusia seperti tabula rasa (bersih tanpa noda). Dengan demikian belajar dalam konteks ini dapat diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan dalam pengalaman bentuk pola-pola sambutan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor Skinner (Dimiyati & Mudjiono, 2000:9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik.

Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya :

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar
- b. Respon si pebelajar dan
- c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.

Menurut Gagne (Dimiyati & Mudjiono, 2000:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang

memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara berbagai unsur pembelajaran, unsur-unsur yang terlibat dalam proses tersebut pada intinya adalah siswa dengan lingkungannya, baik itu dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan atau sumber-sumber belajar yang lain.

Istilah pembelajaran yang digunakan saat ini sebagai perkembangan dari istilah belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik. Menurut aliran ini pembelajaran intinya menempatkan siswa sebagai sumber aktivitas belajar. Pada bagian lain istilah pembelajaran juga banyak dipengaruhi oleh kajian teknologi pendidikan dan pembelajaran. Teknologi pendidikan dan pembelajaran memandang bahwa pembelajaran adalah proses memfasilitasi siswa untuk berbuat belajar. Kegiatan memfasilitasi dalam proses adalah melibatkan berbagai sumber pembelajaran.

Pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Mohammad Surya (Dadang Sukirman: 2008:6) *“Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”*.Beberapa implikasi dari teori ini akan tercermin pada beberapa perilaku atau proses pembelajaran sebagai berikut :

Belajar tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi siswa harus membangun pengetahuannya.

- b. Hasil belajar tidak hanya cukup untuk memenuhi konsumsi pengetahuan (kognitif) saja akan tetapi harus direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (aplikasi).
- c. Dalam belajar siswa harus mengalami sendiri dan bukan hanya sebagai penerima dari pemberian orang lain (guru). Oleh karena itu proses pembelajaran harus membiasakan siswa terlibat dalam memecahkan masalah.

- d. Pembelajaran harus membiasakan siswa banyak berinteraksi dengan sumber-sumber pembelajaran atau lingkungan pembelajaran secara luas dan bervariasi dan tidak hanya dibatasi oleh ruang kelas saja.
- e. Pembelajaran harus memposisikan siswa sebagai subjek pembelajar yang aktif untuk melakukan aktivitas belajar dimana guru sebagai fasilitator pembelajarannya.

### 1.2.2. Pembelajaran dan Belajar IPS

Dalam kurikulum K13 pembelajaran IPS diarahkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dibinakan IPS adalah sebagai berikut :

“Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan”.

Pembelajaran IPS terumuskan dalam ide pokok sebagai berikut :

- Ilmu pengetahuan yang merupakan perpaduan dari ilmu sosial dan ilmu lainnya.
- Diorganisasikan secara selektif
- Prinsip pertimbangan ilmiah, psikologis dan praktis
- Untuk tujuan pendidikan di sekolah.

Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran IPS baik dalam mengembangkan program maupun metode pembelajarannya adalah sebagai berikut :

- Siswa sentris, dimana faktor siswa yang diutamakan.
- Kemasyarakatan sentries, dimana masalah kehidupan nyata dan kemasyarakatan yang dijadikan sumber dan bahan serta tempat pembelajaran.
- Ekosistem, dimana faktor lingkungan baik fisik maupun budayanya selalu dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran IPS.
- Bersifat meluas, dengan pola pengorganisasian bahan yang terpadu dan bersifat *korelated* (bertautan dan berkesinambungan). Menggunakan teknik *inquiri* dan menunjukan *student active learning* ( siswa belajar dengan aktif) sebagai media pembelajaran utama dan sekaligus akan melahirkan cara mengajar guru aktif.
- Tujuan, maksudnya program dan pelaksanaan pembelajarannya berfokus pada tujuan yang telah ditentukan.

*Integrated* menelaah suatu permasalahan sosial dari berbagai konsep dan sudut pandang ilmu-ilmu sosial lainnya.

Efisien dan efektif. Efisien dari segi tenaga/biaya dari segi waktu dengan hasil yang maksimal.

### 2.2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan embelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya, sebagaimana dikemukakan A. Kosasih Djahiri (Sapriya, 2004: 8) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.

Penelaahan IPS bersifat *komprehensif, integrated, broadfield, multiresources* dari berbagai ilmu sosial dan ilmu lainnya.

3. Mengutamakan peran aktif siswa

4. Berusaha menghubungkan teori dengan kehidupan nyata di masyarakat.

### Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Nu'Man Somantri (Sapriya, 2006:11) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat empat pendapat mengenai tujuan pembelajaran IPS ditingkat persekolahan sebagai berikut:

Pendapat yang mengemukaakan bahwa tujuan pembelajaran IPS dipersekolahan adalah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya.

Pendapat kedua mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Golongan ini lebih menekankan pada proses yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS tersebut.

Pendapat ketiga merupakan kompromi pendapat pertama dan kedua Golongan ini berpendapat bahwa bahan pembelajaran IPS harus dapat menampung para siswa untuk studi lanjutan ke universitas maupun yang akan terjun langsung pada kehidupan masyarakat.

Pendapat keempat berpendapat bahwa pembelajaran IPS di sekolah dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya tertutup *closed areas*). Maksudnya ialah dengan mempelajari bahan pembelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intrapersonal maupun antarpersonal.

### 2.3. Hasil Belajar IPS

Abin Syamsudin M (2004:12) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada perilaku dan pribadi siswa setelah mengalami dan melalui proses belajar”. Ada juga

yang mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama”. Hasil belajar merupakan perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya dan berupa suatu konsep yang bersifat cakup prestasi. “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Seperti yang dikemukakan oleh Makmun (Dadang L: 2008) bahwa perbuatan dan hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud :

- a. Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau kaidah pola kerja atau teori sistem nilai-nilai.
- b. Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan, proses berfikir dan termasuk yang bersifat ekspresif).

#### **Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian.**

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS. Dalam pembelajaran IPS, hasil proses pembelajaran yang penting yakni sesuai dengan tujuan/sasaran hasil pembelajaran atau standar kompetensi dan kompetensi dasar tertuang dalam silabus Kurikulum K13 yang terjabarkan pada silabus tersebut dan gurupun menyusun beberapa indikator yang dapat menjelaskan dan menunjukkan jenis-jenis tingkah laku yang perlu dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dan tercapai tidaknya indikator tersebut baru dapat diketahui setelah dilakukan serangkaian tes.

Demikian pula pengklasifikasian indikator yang digariskan teori Bloom (Sapriya, 2006:176) menurut tiga domainnya yaitu :

- a. Domain Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.

1. Pengetahuan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehensive*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisa (*analysis*)
5. Sintesa (*synthesis*)
6. Evaluasi (*evaluation*)

- b. Domain Afektif, berkenaan dengan sifat dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Tujuan afeksi ini titik beratnya pada minat, sikap dan nilai-nilai serta perkembangan apresiasi dan penyesuaian diri.

1. Penerimaan (*receiving*)
2. Respon (*responding*)
3. Menilai (*valueing*)
4. Mengorganisir (*organizing*)
5. Karakterisasi/memperbandingkan

(*Characterizing*)

- c. Domain Psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan/keterampilan dan kemampuan bertindak.

1. Persepsi (*perception*)
2. Kesiapan/kesediaan (*set*)
3. Imitasi/peniruan (*imitating*)
4. Peningkatan/penyempurnaan/penyesuaian
5. Originalisasi (*originalizing*)

(*personalizing*)

Dalam prakteknya ketiga domain tersebut merupakan kesatuan yang utuh, bertalian erat dan mengikat satu sama lain. Menurut Sudjana (Dadang L, 2008) menyatakan bahwa salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, seperti :

Pertambahan pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip/hukum atau kaidah pola kerja serta sistem nilai-nilai.

Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

Jarolimek dan Walter C Parker (Sapriya, 2006:47) mengemukakan ada 3 tujuan pendidikan IPS yaitu meliputi aspek *pengertian (understanding)* yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan dan informasi tentang dunia dan dasar-dasar etika masyarakat yang nantinya akan menjadi orientasi nilai dalam kehidupannya di dunia nyata. Aspek *keterampilan* khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu meliputi keterampilan sosial, keterampilan belajar, kebiasaan kerja serta keterampilan intelektual. Ketiga tujuan IPS tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh warga negara. Jarolimek juga menyadari bahwa untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah, dikatakannya yang penting bukan hanya apa yang menjadi isi tetapi juga proses belajarnya. Dengan demikian bentuk evaluasi yang akan diujikan kepada siswa harus dirumuskan sedemikian rupa baik pada saat pelaksanaan maupun proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran selesai. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan pelaksanaan evaluasi dapat mencapai hasil yang optimal.

#### **2.4. Hakekat IPS**

Dalam Kurikulum K13 dikemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai Ts/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai. IPS adalah perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagainya yang diperuntukan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan. Ada juga yang menjelaskan bahwa IPS adalah pembelajaran ilmu sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial serta berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Depdiknas, 2004). Menurut *Muriel Crosby* dalam *curriculum Development for Elementary School*. Dikatakan bahwa IPS diidentifikasi sebagai studi yang berhubungan dengan masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik. Baik dalam arti untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan sesamanya.

Bagaimana manusia berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan bersama dan bagaimana manusia mengubah atau diubah oleh lingkungannya. Jadi IPS merupakan suatu paduan daripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang saling berkaitan dengan pendidikan untuk kepentingan program pengajaran di sekolah, dengan tujuan memperbaiki dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan kemasyarakatan.

### 1. Tujuan IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut

- Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiri*, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan social.
- Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk. Bruce Joyce (Cheppy HC, 2006:14) mengemukakan tiga tujuan dasar IPS, yaitu :

*Humanistic Education* sebagai tujuan pertama diharapkan IPS mampu membantu anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan.

*Citizenship Education* sebagai tujuan kedua. Setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. Masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyadarkan setiap warga Negara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggung jawab demi kemajuannya.

*Intellectual Education* sebagai tujuan ketiga. Setiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah. Bersama dengan pertumbuhan kemampuannya anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

### 2.4.2. Manfaat Mempelajari IPS

Manfaat yang didapat setelah mempelajari IPS, antara lain berikut ini :

Pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.

Kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk terjun sebagai anggota masyarakat.

### 2.4.3. Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Ruang lingkup yang dipelajari dalam Ilmu Pengetahuan Sosial adalah manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakatnya. Ruang lingkup pengajaran IPS di tingkat sekolah dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

Manusia, tempat dan lingkungan

Waktu, berkelanjutan dan perubahan

Sistem sosial dan budaya

- Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

### Metode Field Trip

Menurut Liliyasi (2005:22), metode *field trip* merupakan cara belajar. Metode ini merupakan bagian yang penting dalam pengajaran IPA, karena dapat memberi bukti tambahan serta pengalaman yang tidak dapat diberikan kepada siswa didalam kelas.

*Field trip* dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata. Menurut Roestiyah (2001:33) *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Karena itu dikatakan teknik *field trip* yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan lain sebagainya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sagala (2006:70) *field trip* adalah perjalanan yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan *field trip* sebagai metode belajar mengajar, anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar.

Adapun tujuan teknik ini adalah dengan melaksanakan *field trip* diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab. Mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. (Roestiyah, 2001:38).

Metode *field trip* mempunyai beberapa kebaikan, antara lain ialah 1). anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beragam dari dekat, 2). anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan, 3). anak didik dapat menjawab masalah – masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, atau membuktikan secara langsung, 4) anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan (Sagala, 2006:72).

Adapun menurut Roestiyah (2001:40) keunggulan metode *field trip* antara lain sebagai berikut: Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. Siswa dapat melihat berbagai kegiatan secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka.

Dalam kesempatan ini siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi.

Dengan objek yang ditinjau itu siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan Dan pengalaman yang terintegrasi

### **Tahapan Pelaksanaan**

#### **Perencanaan**

Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan metode *field trip*, yakni:

Menentukan dan rumuskan tujuan pengamatan dengan jelas dan terukur. Tujuan yang jelas dan terukur, bukan hanya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai petunjuk untuk melakukan pengamatan.

mempersiapkan tempat untuk melakukan pengamatan.

Menyusun rencana belajar bagi siswa.

Memberikan penjelasan secukupnya tentang prosedur atau langkah-langkah melakukan pengamatan. Guru perlu memahami benar bagaimana prosedur melaksanakan suatu kegiatan pengamatan. Prosedur melaksanakan pengamatan sebaiknya disusun dalam bentuk pedoman sehingga dapat dipelajari siswa.

#### **Pelaksanaan**

Setelah semua dipersiapkan, termasuk apa yang seharusnya dilakukan siswa dalam mengadakan pengamatan, kegiatan selanjutnya siswa memulai pelaksanaan pengamatan. Ada beberapa hal sebagai petunjuk dalam melaksanakan pembelajaran melalui pengamatan.

Guru jangan terlalu terlibat dalam pelaksanaan.

Biarkan siswa memperoleh pengalamannya sendiri, mencari dan menemukan serta bekerja sendiri. Seandainya ada kesulitan, guru tidak secara langsung memecahkan kesulitan tersebut, akan tetapi hanya memberikan petunjuk-petunjuk data bantuan seperlunya. Dalam setiap tahapan guru perlu melakukan kontrol. Hal ini dimaksudkan bukan hanya untuk mencek pelaksanaan pengamatan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, akan tetapi juga untuk memberikan bantuan manakala diperlukan.

#### **Tindak Lanjut**

Tindak lanjut adalah kegiatan penutupan pengamatan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan ini diantaranya:

- a) Siswa melaporkan hasil pengamatan kepada guru untuk dianalisis, kemudian diberikan umpan balik..
- b) Secara bersama-sama siswa mendiskusikan temuan-temuan atau masalah- masalah yang muncul dari

hasil kerjanya.

#### 1.4. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka asumsi penelitiannya adalah sebagai berikut : “ Terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 25 Kota Ternate sub tema 5 pahlawanku, dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip*”.

### METODE PENELITIAN

#### 1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu yang menggunakan model spiral refleksi yang terdiri dari beberapa siklus. Tiap siklus dimulai dari perencanaan (*planning*), kemudian tindakan (*acting*), dilanjutkan dengan observasi (*observing*) dari tindakan yang telah dilakukan, dan yang terakhir adalah refleksi (*reflecting*).

#### 1.2. Instrument penelitian

Adapaun instrument penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat per siklus yang berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat/bahan/sumber belajar, dan penilaian.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS)  
Lembar Kerja Siswa (LKS) ini digunakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung ketika menerapkan pembelajaran dengan dengan metode *field trip*. Pemberian LKS ini dibagikan secara berkelompok dalam kegiatan diskusi kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan LKS yang sama sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan.
3. Lembar Observasi Pembelajaran  
Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan siswa dan guru selama proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Orang yang bertugas mengisi lembar observasi adalah observer.

#### 4. Lembar Tes

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes akhir siklus. Soal tes akhir siklus dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Soal tes akhir siklus bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dan sebagai bahan refleksi pembelajaran yang dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

#### 1.3. Teknik pengumpulan data

1. Observasi  
Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran
2. Tes  
Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV sub tema 5 pahlawanku melalui metode pembelajaran *Field Trip*

#### 3.6 Analisis data

Analisis terhadap hasil pembelajaran peserta didik dengan cara membuat daftar nilai, dijumlahkan, dirata-ratakan dan diprosentasikan. Rumusan yang digunakan untuk mengetahui nilai peserta didik (N) dan mencari rata-rata kelas (R) adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum \text{Nilai seluruh siswa}}{\sum \text{Banyak siswa}} \times 100\%$$

### Pembahasan

#### 4.2.1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran sebelum tindakan pembelajaran di Kelas IV Pada sub tema pahlawanku pada SD Negeri 25 Kota Ternate di Tahun Ajaran 2019/2020 mata pelajaran IPS diperoleh ketuntasan belajar 43,47%. ketuntasan tersebut tidak mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan 75%.

#### 4.2.2. Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan

Hasil tes siswa sebelum pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Hasil Belajar Setelah Tindakan**

Hasil	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	76,82	82,60
Ketuntasan	60,86%	78,26%
Kategori	Cukup	Baik

Berdasarkan hasil belajar yang merupakan

nilai kumulatif siswa setelah pembelajaran tindakan siklus I pada pembelajaran IPS di Kelas IV Pada sub tema pahlawanku pada SD Negeri 25 Kota Ternate diperoleh nilai rata-rata 76,82 dengan Ketuntasan sebesar 60,86%, dan berada pada tahap *cukup* (dalam Sudjana, 1995:118). Dari hasil tindakan pembelajaran pada siklus I diperoleh data bahwa hanya 14 orang siswa yang nilainya berada di atas KKM. Sedangkan sisanya masih berada di bawah KKM sehingga memerlukan perbaikan.

Pada hasil belajar setelah pembelajaran tindakan siklus 2 terjadi peningkatan diperoleh nilai rata-rata 82,60. Dari hasil belajar pada tindakan siklus 2 diperoleh data bahwa 18 orang siswa nilainya sudah berada di atas KKM dengan ketuntasan belajar sebesar 78,26% dan berada pada tingkatan *baik* (dalam Sudjana, 1995:118). Hal ini menggambarkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS melalui metode *field trip* mengalami peningkatan.

Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Sagala (2006) Metode *field trip* mempunyai beberapa kebaikan, antara lain ialah 1). anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beragam dari dekat, 2). anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan, 3). anak didik dapat menjawab masalah – masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, atau membuktikan secara langsung, 4) anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan.

Adapun menurut Roestiyah (2001:40) keunggulan metode *field trip* antara lain sebagaiberikut:

- a. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka.
- b. Siswa dapat melihat berbagai kegiatan secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka.
- c. Dalam kesempatan ini siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi.
- d. Dengan objek yang ditinjau itu siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan Dan pengalaman yang terintegrasi

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan semua rencana kegiatan mulai dari perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengunjungi bukti perjuangan pahlawan sultan khairun, kemudian diperoleh hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian pada pelajaran pada sub tema pahlawanku dengan metode pembelajaran diluar kelas (*field trip*) untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa dengan sub tema pahlawanku pada siswa Kelas IV SD Negeri 25 Kota Ternate dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil belajar yang merupakan nilai kumulatif siswa setelah pembelajaran tindakan siklus I pada pembelajaran IPS di Kelas IV Pada sub tema pahlawanku pada SD Negeri 25 Kota Ternate diperoleh nilai rata-rata 76,82 dengan Ketuntasan sebesar 60,86%, dan berada pada tahap *cukup*. Terjadi peningkatan pembelajaran tindakan siklus 2 terjadi peningkatan diperoleh nilai rata-rata 82,60. Dari hasil belajar pada tindakan siklus 2 diperoleh data bahwa 18 orang siswa nilainya sudah berada di atas KKM dengan ketuntasan belajar sebesar 78,26% dan berada pada tingkatan *baik*

Dengan demikian, pembelajaran pada mata pelajaran IPS sub tema pahlawanku dengan menggunakan pembelajaran di luar kelas (*field trip*) dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman serta hasil belajar siswa.

### B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran :

1. Guru sebagai pendidik harus berperan aktif untuk mengembangkan metode *field trip* dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga setiap pengalaman belajar yang diperoleh siswa menjadi bermakna.
2. Dalam menerapkan metode *field trip*, guru merupakan yang selalu ditiru oleh siswa, selain itu guru juga merupakan ujung tombak peningkatan mutu pendidikan, sehingga perlu terus memacu dirinya untuk memperbaiki proses pembelajaran, mampu menciptakan suasana yang kondusif, bersikap inovatif, memanfaatkan sarana yang ada dan bila sarana tidak memadai guru harus membuat sendiri, jadi guru dituntut untuk kreatif.
3. Guru kini tidak lagi mentransfer ilmu melainkan sebagai fasilitator, sehingga siswa lebih cakup dalam berkomunikasi.
4. Bagi kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin di sekolah perlu memberikan motivasi kepada para

guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya memfasilitasi dengan sumber dan alat bantu pelajaran yang memadai sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bias mengetahui dan mencobanya secara langsung, sehingga pembelajaran pun menjadi lebih bermakna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung : Yrama widya.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Dahar Wilis, Ratna. (1996), *Teori-teori Belajar* . Jakarta . Erlangga.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta : Depdiknas
- Handayani, Nuraeni. (2007). *Kemampuan komunikasi siswa SMA pada kegiatan field trip dengan pengelompokan pembagian tugas pada keanekaragaman hewan*. Skripsi Pend Biologi: tidak diterbitkan
- Hatimah, Ihat. Dkk. (2006). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Kasbolah, Kasihani. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdikbud.
- Puskur. (2006). *Model Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Kelas Awal*. Jakarta:Puskur. Balitbang Depdiknas.
- Rositawaty. Dkk. (2009). *Senang Belajar IPA Kelas 4*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Samatowa, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sukirman, Dadang. Dkk. (2007). *Perencanaan*

*Pembelajaran*. Bandung: UPI press.

- Soraya. (2008). *Kegiatan Memotivasi Siswa SMP pada kegiatan pembelajaran diluar kelas (field trip) dengan pengelompokan berdasarkan pembagian tugas*. Skripsi pendidikan Geografi. Tidak di terbitkan
- Widodo, Ari. Dkk. (2007). *Pendidikan IPA di SD*. Bahan Ajar Mandiri. Bandung: UPI